

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman serta mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan. Pendidikan adalah bagian terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga manusia mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai yang diperintahkan oleh Sang Pencipta. Dalam dunia pendidikan, menurut Jamal (2011: 17-18) guru adalah inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Di balik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, kesuksesan siswa tidak lepas dari peran seorang guru.

Sebagai pemegang peranan penting dalam dunia pendidikan, guru harus bisa menjadi panutan bagi para siswanya. Menurut Wijaya (2009) dalam Jamal (2011: 21), guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Menurut Hendrawan (2008) dalam Jamal (2011:80), mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak

didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada jalur dan batas-batas yang jelas.

Guru membutuhkan kepribadian yang baik dari segi psikis (*emotional*) maupun fisik (*performance*) agar tercipta lingkungan yang baik pula. Kepribadian para gurulah yang akan senantiasa memberikan pengaruh (dampak) terhadap tumbuh kembang siswa termasuk pada kecerdasan emosionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Jean Wipperman (2007: 8), kecerdasan emosional (EQ) sendiri adalah hubungan-hubungan personal dan interpersonal; daerah ini bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, sensitifitas sosial, dan adaptabilitas sosial, seperti dalam sebuah slogan yang berbunyi di dalam jiwa yang sehat terdapat tubuh yang sehat pula. Oleh karena itu, kinerja guru sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah dalam mendidik siswa ke arah yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat akademik yang mengunggulkan kecerdasan intelektual tapi juga penanaman akhlak mulia yang dilakukan sejak dini agar membangun kecerdasan emosional siswa ke arah yang positif sehingga terbentuk generasi yang unggul dalam moral maupun intelektual.

Dewasa ini, banyak orang tua yang menginginkan anak mereka

menempa ilmu di pondok pesantren agar ilmu umum dan agama yang diperoleh seimbang. Selain itu, orang tua memperhatikan dampak negatif dari globalisasi saat ini, seperti pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja menjadikan kokoh niat mereka untuk memasukkan anak mereka ke pondok pesantren. Saat ini banyak pondok pesantren modern yang berdiri kokoh di Indonesia, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Karena sistem pendidikan di Mu'allimaat itu Pondok Pesantren maka setiap siswi Mu'allimaat diwajibkan untuk tinggal di asrama.

Seluruh kegiatan asrama dikendalikan oleh musyrifah (guru asrama) pada pagi hari sebelum siswi pergi ke sekolah, sore hingga malam hari. Kegiatan yang dilakukan sangat beragam seperti shalat berjamaah, tadarus, tausiyah, mengajar dan merekap rapor asrama di setiap semester serta kegiatan positif lainnya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh seluruh siswi Mu'allimaat yang tinggal di asrama. Selain mengendalikan kegiatan rutin tersebut, musyrifah juga mendampingi siswi dalam belajar, memberi masukan kepada siswi yang membutuhkannya, merawat siswi yang sakit dan bekerjasama dengan pengurus asrama seperti *mujaanibah* (kakak pendamping kamar) untuk mengkoordinasi seluruh anggota asrama. Melihat frekuensi kebersamaan musyrifah dan siswi itu tinggi maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran musyrifah di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Adakah pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran musyrifah di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur khasanah keilmuan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya untuk menambah pengalaman dan memperluas wawasan akademik terkait pentingnya peran guru terhadap peserta didik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi para musyrifah di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswi. Selain itu, dapat memberikan wawasan dan pandangan bagi mahasiswa/calon pendidik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan tujuan Nasional.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh peran musyriah terhadap kecerdasan emosional siswi di Pondok Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Terdapat penelitian yang mirip dengan penelitian pada proposal ini serta relevan untuk dijadikan pembanding. Misalnya penelitian Mirani Yunika Wati, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2012. Penelitian ini berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IX E MTsN Yogyakarta II, dan penelitian ini dilakukan karena karakter para siswa di sekolah tersebut kurang bisa terkendali dan ada juga yang sering berkelompok dengan anak-anak nakal, sehingga mereka terpengaruh menjadi tidak baik, dan banyak siswa yang membolos. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di kelas IX E MTsN Yogyakarta II antara lain :

1. Kesadaran diri membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan informasi untuk memecahkan masalah.

2. Pengelolaan emosi guru bimbingan dan konseling (BK) melakukan pendekatan kepada siswa, menerapkan kedisiplinan, mengadakan bimbingan psikologis, menghindari stress yang berlebihan, menerapkan sistem belajar murder, memupuk rasa percaya diri, mengadakan bimbingan keagamaan.
3. Pemanfaatan emosi secara produktif mengadakan kegiatan pengembangan diri, kegiatan AMT, program rintisan madrasah unggul.
4. Empati guru mengajarkan peduli terhadap lingkungan.
5. Membina hubungan dengan memberikan informasi tentang kecakapan hidup, serta program *home visit*.

Penelitian Supatmiyati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2011. Penelitian ini berjudul Peran dan Strategi Guru dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Muhammadiyah I Patuk Gunung Kidul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, mendeskripsikan faktor pendukung peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah I Patuk Gunung Kidul. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah I Patuk dengan metode subjek dan populasi penelitian untuk mengetahui populasi dan pengambilan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung, dan teknik analisa data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran dan strategi guru PAI dalam

meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah I Patuk adalah mengenali dan memahami emosi diri sendiri siswa melalui mengenal lebih jauh karakteristik siswa, membimbing dan mengatasi problem dengan membimbing, mengendalikan emosi ketika sedang marah, sedih dan terlalu gembira. Faktor pendukung dalam usaha guru meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah adanya kurikulum yang mendukung tumbuh kembang *Emotional Quotient* (EQ), meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sejalan dengan program pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah, keingintahuan siswa, kegembiraan dan kematangan kepribadian siswa, dan keadaan lingkungan kelas yang religius.

Penelitian Enik Pujiyanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini berjudul Hubungan Interaksi Guru dan Murid dengan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di MTs. Muhammadiyah Srumbung Magelang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan interaksi guru dan murid dengan kecerdasan emosional dan spiritual di MTs. Muhammadiyah Srumbung Magelang. Hubungan tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan menurut rumus *product moment* dari hasil penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini sekaligus menjadi sampel yaitu kelas VII, VIII, dan IX MTs. Muhammadiyah Srumbung Magelang. Instrumen yang digunakan dibuat dalam bentuk questioner yang mengacu pada model checklist. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan interaksi guru dan murid dengan cenderung berada dalam kategori sedang. Sedangkan tingkat kecerdasan

emosional dan spiritual murid tergolong dalam kategori sedang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti teliti memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Meskipun sama-sama membahas kecerdasan emosional namun penelitian pada poin pertama membahas guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan penelitian pada poin kedua membahas upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa serta penelitian ketiga membahas tentang hubungan interaksi guru dan murid dengan kecerdasan emosional siswa. Sedangkan penelitian yang peneliti akan teliti fokus pada pengaruh peran musyrifah (guru asrama) terhadap kecerdasan emosional siswi. Dan penelitian yang mengkaji pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini belum ada yang mengkaji.

F. Kerangka Teoritik

1. Peran Musyrifah

a. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam organisasi atau masyarakat. Peran diartikan juga sebagai suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 1051). Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang dan peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan dengan seorang wanita harus di sebelah luar.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soerjono, 2000: 268-269). Menurut Levinson dalam Lewis, peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (1964: 204).

b. Pengertian Musyrifah

Kamus Al-Munawir menjelaskan bahwa kata musyrifah berasal dari kata syarufa yang berarti mulia, dan musyrifah berarti pembimbing (Munawir, 1997: 712). Sedangkan dalam Tata Laksana Kerja Pamong dan Musyrifah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, musyrifah yaitu guru/ ustadzah/ mendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan asrama untuk membantu Pimpinan dan Pamong Asrama dalam membina santri. Selain itu, kalangan masyarakat menyebut musyrifah dengan pembina asrama yang asal katanya yaitu pembina. Pembina adalah orang yang membina, membentuk dan membangun (Peter Salim, 1991: 100). Sedangkan asrama adalah bangunan tempat tinggal kumpulan tertentu, seperti siswa, mahasiswa, tentara dan lain sebagainya (Peter Salim, 1991: 205). Musyrifah dalam penelitian ini adalah seseorang yang di sebut di lingkungan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai orang yang bertugas menjadi ustadzah /guru pembimbing yang membimbing dan mengontrol keadaan siswa di asrama, mulai dari aspek ibadah, sosial, spiritual serta akademik siswa.

c. Tugas Musyrifah

1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Asrama

- a) Melaksanakan pembelajaran asrama
 - b) Mempersiapkan administrasi pembelajaran asrama
 - c) Membimbing tahsin dan tahfidz Qur'an di asrama
 - d) Mengkoordinir dan memastikan keberadaan siswi/santri saat KBM asrama
 - e) Menyerahkan rekapitulasi kegiatan KBM asrama kepada Kaur Bimbingan Kehidupan Islami/Tata Usaha (TU) asrama
 - f) Memonitoring belajar mandiri siswi/santri dan bila dibutuhkan melakukan pendampingan belajar
- 2) Membimbing Ibadah
- a) Mengkoordinasi kegiatan salat berjamaah di asrama
 - b) Membangunkan siswi setiap hari sebelum dikumandangkan adzan shubuh
 - c) Mengkoordinasi siswi/santri untuk berada di musala sebelum salat jamaah dilaksanakan
 - d) Mengabsen siswi/santri setiap selesai melaksanakan salat berjamaah
 - e) Memotivasi siswi/santri untuk melakukan ihya'us sunnah seperti salat malam, salat dhuha, puasa dan lain-lain
 - f) Mengontrol dan membimbing ibadah siswi
 - g) Mengkoordinasi pengisian buku mutaba'ah

- 3) Kebersihan dan Kesehatan
 - a) Mengkoordinasi pembuatan jadwal piket asrama bersama pengurus asrama
 - b) Menjadwalkan kerja bakti kebersihan asrama, minimal 1 minggu sekali
 - c) Melakukan monitoring kebersihan asrama
 - d) Memperhatikan kesehatan siswi/santri
 - e) Memberitahu pamong atau Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) apabila ada siswi/santri yang sakit
- 4) Ketertiban
 - a) Menertibkan siswi/santri agar sudah berada di asrama sebelum adzan magrib dikumandangkan
 - b) Memonitoring keberadaan siswi/santri di asrama sehingga tidak menimbulkan keributan yang dapat mengganggu masyarakat sekitar
 - c) Menertibkan pakaian atau barang-barang siswi yang tidak sesuai dengan tata tertib
 - d) Membuat regulasi waktu menonton televisi pada hari libur
 - e) Melakukan razia bila diperlukan dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan pamong asrama
- 5) Perizinan
 - a) Bersama pamong membuat mekanisme perizinan keluar masuk asrama

- b) Memberikan izin kepada siswi yang sakit untuk tidak masuk sekolah, apabila pamong tidak ada
 - c) Memantau buku perizinan asrama saat siswi pulang atau pergi dari asrama
- 6) Pembinaan
- a) Membantu siswi dalam membentuk kepengurusan asrama
 - b) Membina dan memantau akhlak (kepribadian) siswi/santri
 - c) Memberikan pembinaan kepada siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib di asrama
 - d) Mencatat pelanggaran yang dilakukan siswi dalam buku pembinaan, dan mencatat bentuk pembinaan yang telah diberikan
 - e) Berkoordinasi dengan orang tua/wali apabila diperlukan
 - f) Berkoordinasi dengan pamong dalam melakukan pembinaan siswi
 - g) Berkoordinasi dengan Kepala Urusan Pengembangan Kehidupan Islami
 - h) Melaporkan buku pembinaan siswi kepada Bimbingan Konseling (BK) satu minggu sekali (setiap hari Ahad)
 - i) Melakukan koordinasi dan konsultasi dengan pamong menyangkut perkembangan pembinaan siswi di asrama
 - j) Membuat buku rapor asrama setiap akhir semester (Dokumentasi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah)

Yogyakarta)

d. Indikator Peran Musyrifah

Musyrifah merupakan pendidik secara informal atau tidak di dalam kelas. Layaknya seorang pendidik, musyrifah harus pandai dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya di asrama. Abu Ahmadi di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengatakan bahwa peranan guru dalam proses yaitu mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi anak didiknya untuk mencapai tujuan (Abu dan Widodo, 2004: 104).

Begitu banyak peranan guru sebagai pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Menurut Denda Surono, et. al (1987) dalam Supardi terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai (2013: 92).

Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

4) Guru Sebagai Penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

5) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti tekun bekerja, rajin belajar, bertanggung jawab, dan sebagainya. Sebaliknya sifat-sifat negatif yang ada pada guru khususnya di kelas rendah Sekolah Dasar juga akan dijadikan model atau teladan di kalangan siswa. Guru harus meminimalisir sifat-sifat dan perilaku negatif yang ada dalam dirinya.

Terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian agar guru dapat dijadikan sebagai teladan dan menjalankan tugas mendidik dan mengajar seperti:

- a) Berbicara dan memiliki gaya bicara yang lugas dan efektif.
- b) Memiliki etos kerja yang tinggi, selalu berpakaian yang rapi dan menarik.
- c) Dapat membina hubungan kemanusiaan dengan siswa, guru, kepala sekolah serta masyarakat di sekitar sekolah maupun di sekitar tempat tinggal.
- d) Berpikir logis, rasional, kreatif, dan inovatif.
- e) Cepat dan tegas dalam mengambil keputusan, menjaga kesehatan baik fisik, mental, emosional, sosial maupun

spiritua. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut guru dapat dijadikan teladan/model bagi para siswa.

6) Guru Sebagai Korektor

Guru sebagai korektor di mana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah memengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat, lepas dari pengawasan. Kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

7) Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru menjadi motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ditemukan anak didik yang malas belajar dan masalah belajar lainnya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memerhatikan kebutuhan anak didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. Menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

8) Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek ekstrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian

terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil.

Guru tidak hanya menilai produk (*hasil pengajaran*), tetapi juga menilai proses (*jalannya pengajaran*). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Melihat peran dan tugas guru di atas maka dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata menjadi “*pengajar*” yang hanya *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai “*pendidik*” yang *transfer of values* sekaligus juga sebagai “*pembimbing*” yang memberikan pengarahan dan menentukan anak didiknya dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan anak didiknya ke taraf yang dicita-citakan (Supardi, 2013: 92- 100).

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Jean Wipperman (2007: 13), arti kata dari emosi adalah bahasa Latin *motere*, yang berarti “bergerak.” Emosi yang membebaskan diri dari kelumpuhan dan memotivasi diri untuk bertindak. Menurut Joseph Le Doux dalam Daniel Goleman (2006: 23-25) sumber emosi adalah peran amigdala dalam otak emosional. Dalam hal ini menempatkan amigdala sebagai pusat tindakan. Amigdala mampu berperan sebagai pusat semua nafsu, penguasa emosi dan kabel pemicu syaraf. Apabila terkena rangsangan amigdala akan memerintahkan tubuh untuk bereaksi sebelum neokorteks memahami sepenuhnya apa yang terjadi. Hal ini oleh Goleman disebut dengan adanya pembajakan emosi. Sedangkan menurut Jeanne Segal (2000: 26) dalam evolusi emosi hadir lebih dulu di dalam batang otak primitif manusia sebelum bagian berpikir otak. Pusat-pusat emosi di dalam otak terus berevolusi bersama dengan neokorteks, dan kini teranyam di dalam seluruh bagian otak. Pesan-pesan yang dikirim oleh indra-indra (mata, telinga) mula-mula tercatat oleh struktur otak yang paling terlibat dalam memori emosi yaitu amigdala sebelum masuk ke dalam neokorteks.

Menurut Goleman (2003: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola

emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Salovey dan Mayer (Lawrence, 2003: 8) mula-mula mendefinisikan *Emotional Quotient* (EQ) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Mereka keberatan istilah EQ dipakai sebagai sinonim kecerdasan emosional, karena khawatir ini akan menyesatkan sehingga dapat muncul anggapan bahwa ada uji yang akurat untuk mengukur EQ atau bahwa ini dapat diukur. Namun kenyataannya meskipun EQ mungkin tidak pernah bisa diukur, ini masih konsep yang bermakna (Lawrence, 2003: 8-9).

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan *Intelligence Quotient* (IQ) atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh negara-negarawan besar dunia (Lawrence, 2001: 9). Paro kedua abad kedua puluh menjadi saksi ketidaksejajaran perhatian orang akan kesejahteraan anak, dan disadarinya oleh kita sebagai orangtua bahwa interaksi sehari-hari dapat berpengaruh besar bagi kehidupan kaum muda. Kebanyakan dari kita berusaha menyediakan kemudahan sebesar-besarnya bagi anak, menganggap

bahwa membuat lebih cerdas berarti memberi peluang yang lebih baik untuk berhasil (Lawrence, 2001: 10).

Penelitian-penelitian terakhir mengatakan bahwa kini kita berusaha keras membuat anak kita lebih cerdas, atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam uji-uji IQ standar. Namun ironisnya, sementara generasi-generasi anak-anak makin cerdas, keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. Jika kita mengukur EQ menggunakan statistik kesehatan mental dan faktor-faktor sosiologi lainnya, akan terlihat bahwa dewasa ini dalam banyak hal anak-anak berperilaku jauh lebih buruk daripada generasi-generasi sebelumnya (Lawrence, 2001: 10-11).

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000: 91) ciri-ciri gejala emosi, yaitu:

- 1) Emosi merupakan luapan, gerak atau gejala perasaan.
- 2) Emosi merupakan aspek psikis yang dialami dan disadari oleh orang yang bersangkutan.
- 3) Emosi merupakan aspek psikis yang bentuk tingkah laku eksplisitnya sering dapat diamati oleh orang lain.
- 4) Emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungan sering membawa aspek-aspek perubahan organis.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman (2003: 513) mengungkapkan 5 (lima) dasar kecakapan emosi dan sosial, yakni:

- 1) Kesadaran diri: mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 3) Pengaturan diri: menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, pengaruh terhadap kata dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 4) Empati: merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- 5) Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

3. Hubungan Peran Musyrifah dengan Kecerdasan Emosional

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Meski hal ini merupakan hal yang tidak ringan dan harus diupayakan secara terus-menerus (Damiyati, Zuhdan dan Muhsinatun, 2013: 1). Dalam hal ini guru adalah aktor penting yang memiliki peran sebagai pengasuh, mentor, dan teladan untuk kemajuan bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakteristik, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru.

Berawal dari gurulah murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing bagi dirinya, khususnya mereka yang tinggal jauh dari pusat-pusat kota. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luar saja, tapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalam. Perpaduan dari dalam dan luar inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam meyongsong masa depannya (Jamal Ma'mur, 2011: 77-78).

Khusus dalam bidang pendidikan nilai, Kirschenbaum (1995) dalam mengintegrasikan empat pendekatan, yang kemudian disebut pendekatan komprehensif. Keempat pendekatan itu adalah realisasi nilai, pendidikan

karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral. Pendekatan komprehensif memberikan kesempatan pada guru untuk menerapkan berbagai metode yang bersumber empat pendekatan tersebut. Kirschenbaum (1999) menyajikan 100 cara yang dikelompokkan menjadi empat strategi yaitu inkulkasi, teladan, fasilitas, dan pengembangan keterampilan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan. Inkulkasi merupakan suatu istilah sebagai lawan dari indoktrinasi. Ciri-ciri inkulkasi antara lain: mengemukakan keyakinan disertai alasan, memperlakukan pihak lain secara adil, menghargai pandangan yang berbeda, tidak secara berlebihan mengontrol lingkungan, menciptakan pengalaman belajar yang positif secara sosial dan emosional, menerapkan peraturan, penghargaan dan hukuman yang masuk akal, tidak memutuskan hubungan dengan seseorang yang tidak setuju, dan memberikan tempat bagi perilaku yang berbeda-beda dan yang perilakunya tidak dapat diterima diberi kesempatan untuk berubah, tidak dikucilkan. Pemberian teladan hanya mungkin dilakukan jika para guru memiliki perilaku yang patut diteladani, sedang para murid mau mempelajari kesolehan (keluhuran budi pekerti) tokoh-tokoh masa lalu, terutama para nabi. Yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggung jawab. Penggunaan kegiatan-kegiatan fasilitasi dalam pendidikan nilai sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan pribadi (personal). Kirschenbaum mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang

perlu dikembangkan agar subjek didik dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam mengarungi samudera kehidupan. Kesepuluh keterampilan tersebut ialah: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak (mendengarkan dengan enuh pemahaman), berlaku asertif (mengemukakan pendapat secara berani tetapi sopan), menolak tekanan teman (untuk berbuat tidak baik), belajar secara kooperatif, mengatasi konflik (pertentangan), keterampilan akademik, dan keterampilan sosial (Damiyati, Zuhdan, Muhsinatun, 2013: 3-4).

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menganalogikan peran musyrifah sama dengan peran guru. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa tingkah laku dan perkataan guru selalu menjadi contoh bagi para peserta didik mereka. Oleh karena itu, guru harus menjaga sikap dan perilaku serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan agar sosial dan emosional peserta didik dapat terkontrol dengan baik.

G. Hipotesis

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode yang digunakan

yaitu deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Nana Syaodih, 2012: 53-54).

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Independen

Dalam kamus bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012: 61). Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran musyrifah dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik
- 2) Guru sebagai pengajar
- 3) Guru sebagai pembimbing
- 4) Guru sebagai penasihat
- 5) Guru sebagai model dan teladan
- 6) Guru sebagai korektor
- 7) Guru sebagai motivator
- 8) Guru sebagai evaluator

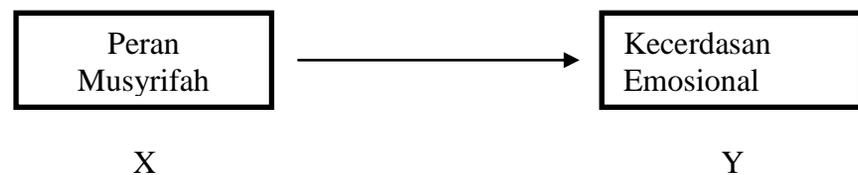
b. Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012: 61). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah

Yogyakarta dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Motivasi
- 3) Pengaturan diri
- 4) Empati
- 5) Keterampilan sosial

Gambar 1.1
Variabel X dan variabel Y



3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Dalam penelitian ini yang dimaksud populasi adalah seluruh siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah 1072 siswi.

b. Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi tersebut (Nurul Zuriah, 2006: 119). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*.

Pengambilan sampel dari populasi ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2012: 120). Untuk membatasi jumlah sampel yaitu dengan menggunakan panduan yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

Untuk sekedar patokan apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyeknya yang diteliti lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (2001: 112).

Penelitian ini menggunakan 10% sampel dari populasi yang ada.

Jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 107 siswi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dijalan dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Sedangkan dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat

orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2012: 193).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Metode Observasi

Nasution (1998) dalam Sugiyono (2012: 310) menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Marshall (1995) dalam Sugiyono menyatakan bahwa: *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior (2012: 310)."* Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung guna mendapatkan data mengenai gambaran umum keadaan Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Metode Interview

Esterberg (2002) dalam Sugiyono mendefinisikan interview sebagai berikut:

a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in comunication and joint construction of meaning about a particular topic (2012: 317).

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode ini digunakan peneliti untuk melakukan wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan agar mendapatkan informasi terkait penelitian ini yaitu keadaan siswi di Asrama Mu'allimaat, pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta kepada wakil direktur IV dan musyrifah.

c. Metode Kuesioner (angket)

Menurut Nana Syaodih (2012: 219) angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari siswi Mu'allimaat terkait peran musyrifah dan kecerdasan emosional.

d. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian yaitu mencari program kegiatan asrama dan peran musyrifah Mu'allimaat. Selain

itu, dengan metode ini penulis akan lebih mudah mencari data yang berhubungan dengan struktur organisasi, keadaan asrama serta data lain yang mampu menunjang penelitian ini.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul dan alat dalam penelitian ini berupa angket (Nurul Zuriyah, 2006: 168). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan angket.
- b. Merumuskan definisi operasional dari setiap variabel yang akan diungkap.
- c. Menentukan indikator-indikator variabel.
- d. Membuat kisi-kisi angket dari setiap variabel.
- e. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan atas kisi-kisi yang dibuat.

Kisi kisi instrumen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan variabel yang akan diteliti, yaitu peran musyrifah dan kecerdasan emosional. Untuk memperoleh data, peneliti menyebarkan daftar pernyataan melalui kuesioner (angket). Kuesioner terdiri dari 65 pernyataan yang diajukan kepada responden. Pernyataan tersebut terbagi dalam 2 variabel pengukuran yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran musyrifah. Sebelum dilakukan uji validitas, jumlah item pernyataan pada variabel independen adalah 42 item dengan 8 buah indikator yaitu

sebagai pendidik yang terdiri dari 12 item pernyataan, sebagai pengajar terdiri dari 3 item pernyataan, sebagai pembimbing terdiri dari 7 item pernyataan, sebagai penasihat terdiri dari 4 item pernyataan, sebagai model dan teladan terdiri dari 8 item pernyataan, sebagai korektor terdiri dari 3 item pernyataan, sebagai motivator terdiri dari 3 item pernyataan, dan sebagai evaluator terdiri dari 2 item pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas, variabel independen ini berjumlah 41 item pernyataan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Variabel dependen tersebut terdiri dari 23 item pernyataan dengan 5 buah indikator yaitu kesadaran diri yang terdiri dari 5 item pernyataan, motivasi diri terdiri dari 3 item pernyataan, pengaturan diri terdiri dari 4 item pernyataan, empati terdiri dari 4 item pernyataan, dan keterampilan sosial terdiri dari 7 item pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas, variabel dependen ini berjumlah 12 item pernyataan.

Jumlah responden pada penelitian ini yaitu 107 dari 1072 siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil dari responden akan disajikan dalam sebuah distribusi sampel berdasarkan variabel yang diteliti. Untuk kepentingan analisis data, setiap jawaban disajikan berdasarkan kategori. Untuk kategori pernyataan yang bersifat positif yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sedangkan kategori pernyataan yang bersifat negatif yaitu sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (1).

Tabel 1.2
Kisi-kisi Angket

No	Variabel	Dimensi	favorable	Unfavorable
1	Peran Musyrifah	a. Sebagai pendidik	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12	4, 9, 10
		b. Sebagai pengajar	13, 14	15
		c. Sebagai pembimbing	16, 17, 18, 19, 20	21, 22
		d. Sebagai penasihat	23, 24, 25	26
		e. Sebagai model dan teladan	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	34
		f. Sebagai korektor	35, 36	37
		g. Sebagai motivator	38, 39	40
		h. Sebagai evaluator	41	42
2	Kecerdasan Emosional	a. Kesadaran diri	43, 44, 45, 46	47
		b. Motivasi diri	48, 50	49
		c. Pengaturan diri	51, 52, 53	54
		d. Empati	55, 56, 57	58
		e. Keterampilan sosial	59, 60, 62, 63, 64	61, 65

6. Analisis Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Beberapa karakteristik dari validitas:

- 1) Validitas sebenarnya menunjukkan kepada hasil dari penggunaan instrumen tersebut bukan pada instrumennya. Suatu instrumen dikatakan valid atau memiliki validitas bila instrumen

tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang akan diukur.

- 2) Validitas menunjukkan suatu derajat atau tingkatan, validitasnya tinggi, sedang atau rendah, bukan valid atau tidak valid.
- 3) Validitas instrumen juga memiliki spesifikasi tidak berlaku umum (Nana Syaodih, 2012: 228-229).

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan analisis butir. Untuk menguji validitas setiap butir maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

Dengan diperolehnya indeks validitas setiap butir dapat diketahui dengan pasti butir-butir manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari segi validitasnya. Jika $r_{xy} > r$ tabel, maka korelasi tersebut signifikan, yang artinya butir angket tersebut valid dan dapat dipergunakan untuk pengambilan data (Suharsimi Aarikunto, 2002:72).

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabel atau yang biasa disebut dengan reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Biasanya reliabilitas lebih mudah dimengerti, dengan memperhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur, yaitu kemantapan, ketepatan dan homogenitas. Berkaitan dengan

kriteria yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa secara garis besar ada dua jenis reliabilitas yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Dalam penelitian ini akan diuji reliabilitas internal yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pertemuan. Karena penelitian ini menggunakan angket yang memakai Skala Likert, maka untuk mengukur reliabilitasnya menggunakan rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, melainkan instrumen yang skornya merupakan rentangan beberapa nilai (misalnya 1-10 atau 0-100) atau yang terbentuk skala 1-3, 1-5, dan seterusnya (Suharsimi Arikunto, 2013: 239).

Sedangkan rumus *alpha* yang dimaksud adalah :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

$\sum Si$ = jumlah varians skor dari tiap-tiap butir item

St = varians total (Anas Sudijono, 2011: 207-208).

7. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2012: 207). Sesudah skor semua butir diketahui, peneliti

membandingkan skor antar butir. Langkah awal untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah pembuatan tabel distribusi jawaban responden. Tabel distribusi jawaban tersebut digunakan untuk melihat skor-skor dari setiap butir soal, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Dalam hal ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, penelitian ini menggunakan rumus *Regresi Linier* sebagai berikut:

Mencari persamaan garis regresi linier sederhana:

$$Y = a + bX.$$

Keterangan:

Y: Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan/diramalkan atau variabel terikat yaitu kecerdasan emosional.

X: Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (Prediktor) atau variabel bebas yaitu peran musyrifah.

a : Bilangan konstan

b : Koefisien arah regresi linier

I. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sistematika penelitian yang terdiri atas lima bab, setiap babnya terdiri dari sub bab yang merupakan penjabaran dari masing-masing bab. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi gambaran umum Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta meliputi sejarah berdiri dan perkembangan serta letak geografis, tujuan, visi, misi, dan struktur organisasi, keadaan pamong, musyrifah, dan siswi di asrama Mu'allimaat serta program pembelajaran di asrama.

Bab *ketiga* membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab *keempat* berisi kesimpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian, saran-saran dan kata penutup.